

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Psikolinguistik

Secara etimologi psikolinguistik berasal dari kata psikologi dan linguistik yaitu dua bidang ilmu yang berbeda, berdiri sendiri, dengan metode dan prosedur yang berbeda. Akan tetapi, keduanya meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Perbedaan pada objek material, linguistik mengkaji struktur bahasa sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa, sehingga keduanya memiliki cara dan tujuan yang berbeda. Dardjowidjojo (2014:7) menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui manusia ketika berbahasa. Berdasarkan hal tersebut psikolinguistik mencoba dapat menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung pada saat seseorang menuturkan kalimat atau kata yang didengar ketika berkomunikasi dan kemampuan berbahasa yang diperoleh manusia.

Ahmadi (2015:30) mengemukakan bahwa pada awalnya psikolinguistik berbau behaviorisme yaitu menerangkan bahasa menurut kerangka *stimulus-respon* yang tidak mentalis. Terdapat empat topik utama yang ditelaah oleh kajian psikolinguistik, meliputi komprehensi, produksi, landasan biologis dan neurologis yang mengakibatkan manusia dapat berbahasa, dan pemerolehan bahasa (Dardjowidjojo, 2005:7).

Secara teoretis psikolinguistik bertujuan mencari satu teori bahasa yang secara linguistik dapat diterima dan secara psikologi bisa menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya (Chaer, 2015:5-6).

levett dalam Hartati (2017:34) psikolinguistik terbagi menjadi tiga yaitu psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan dan psikolinguistik terapan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Psikolinguistik Umum

Psikolinguistik umum merupakan studi mengenai orang dewasa yaitu bagaimana mereka menghasilkan atau mempersepsikan bahasa. proses kognitif dilibatkan menjadi dasar berbahasa seseorang, terdapat dua cara dalam mempersepsikan dan menghasilkan bahasa diantaranya pendengaran dan penglihatan.

2. Psikolinguistik Perkembangan

Psikolinguistik perkembangan adalah penelitian dalam psikologi mengenai penguasaan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, ketika penguasaan B1 ataupun B2.

3. Psikolinguistik Terapan

Psikolinguistik terapan yaitu penerapan teori psikolinguistik pada kehidupan sehari-hari anak-anak ataupun orang dewasa

Berdasarkan hal tersebut psikolinguistik memiliki tujuan utama mencari satu teori bahasa untuk bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Psikolinguistik merupakan ilmu yang mencoba menerangkan dan menguraikan suatu

proses mental dalam diri manusia memperoleh bahasa dalam bertutur dan memahami kalimat-kalimat. Sehingga dapat menerapkan pengetahuan pada masalah-masalah pengajaran dan pembelajaran bahasa.

2. Bahasa

Secara singkat bahasa merupakan alat komunikasi, sebagai sarana berinteraksi dalam bentuk lambang atau simbol. Chaer (2010:14) mengatakan bahwa bahasa (*language*) sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan alat interaksi sosial manusia. Bahasa sebagai bentuk pikiran dan perasaan manusia, keduanya berkaitan sangat erat dalam perkembangan kemampuan berpikir individu. Chaer dan Agustina (2004:11) mengemukakan bahwa bahasa merupakan rangkaian kata yang sederhana berbentuk sistem, artinya bahasa terbentuk dengan komponen yang sudah ditetapkan, berpola dan teratur.

Dalam literatur kebahasaan, sering terdapat terbatasnya penjelasan yang mengatakan bahwa bahasa ialah sistem komunikasi. Contohnya, Bloch and Trager yang mengemukakan “*a language is a system of arbitrary vocal symbol by means of which a social group cooperates*” (Bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi). Joseph Brama sejalan dengan itu mengatakan, “*a language is a structures system of vocal symbol by means of which members of a social group interact*” (Bahasa adalah suatu sistem yang berstruktur dari simbol-simbol bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh

para anggota kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain) Tarigan (2009:18).

Bahasa sebagai sebuah sistem memiliki sifat yang sistematis dan berstruktur. Sistematis berarti bahwa bahasa memiliki pola dan kaidah yang teratur, sedangkan berstruktur berarti bahwa bahasa terdiri dari beberapa subsistem, seperti subsistem morfologi, subsistem fonologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Setiap unsur dalam subsistem tersebut diatur dengan aturan atau pola tertentu, sehingga membentuk satu kesatuan sistem. Jika tidak diatur dengan aturan atau pola yang tepat, maka subsistem tersebut tidak akan berfungsi dengan baik (Chaer, 2012:35).

Bahasa merupakan bunyi-bunyi vokal yang digunakan sebagai ujaran atau lambang-lambang tertulis dari bunyi-bunyi. Bahasa adalah suatu sistem berupa simbol yang tidak hanya sebagai urutan bunyi-bunyi secara empiris, tetapi memiliki makna bersifat nonempiris Djojuroto, (2007:45). Aristoteles mengatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Dalam pernyataan tersebut bahasa akan muncul jika ada sesuatu yang akan diungkapkan berupa pikiran atau perasaan. Berdasarkan hal tersebut bahasa dipengaruhi oleh pikiran karena melalui pikiran bahasa itu ada (Djojuroto, 2007:48).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat berpikir pada manusia dan sebagai alat komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya dalam mengungkapkan suatu gagasan, ide, perasaan dan pendapat. Bahasa juga sebagai sarana dalam me-

ngembangan kemampuan berpikir individu. Bahasa sebagai alat utama dalam berpikir, melalui bahasa manusia dapat bertukar pikiran. Eratnya kaitan antara bahasa dengan perkembangan berpikir individu di tunjukan dengan kemampuan manusia dalam membentuk pengertian, menyusun pendapat dan menarik kesimpulan.

3. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses dalam penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2005:225). Pemerolehan bahasa berkaitan dengan topik-topik sebelumnya disebabkan manusia dapat mempersepsikan dan selanjutnya memahami perkataan orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang secara langsung di dalam otak anak-anak pada saat mereka memperoleh bahasa pertamanya. Chaer(2011:167) mengatakan proses pemerolehan bahasa memiliki dua proses yaitu, proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi yaitu pemerolehan tata bahasa secara langsung tidak diketahui oleh anak atau terjadi secara natural, sementara proses performansi anak harus memahami kata dan kalimat yang telah didengar sehingga dapat mengucapkan kembali menggunakan kalimat sendiri. Jadi, pemerolehan bahasa dapat diperoleh saat kemampuan memahami dan melahirkan kalimat baru.

Pemerolehan bahasa "*language acquisition*" merupakan proses anak-anak dalam menyesuaikan serangkaian hipotesis yang rumit, ataupun

teori-teori terpendam, tersembunyi terjadi sekali melalui ucapan-ucapan orang tuanya sampai mereka dapat memilih dengan suatu ukuran serta takaran penilaian tata bahasa yang baik, sederhana dari bahasa tersebut Kiparsky (dalam Daulay, 2015:2).

Berdasarkan paparan di atas tentang pemerolehan bahasa dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu proses aktif dan kompleks. Proses pemerolehan bahasa tidak diketahui dengan pasti, anak dapat berbahasa karena menyatu pada kehidupan disekitarnya secara alamiah sehingga dapat memperoleh bahasa. pemerolehan bahasa dapat dipengaruhi oleh B1 dan B2.

4. Teori Pemerolehan Bahasa

1. Teori Nativisme

Teori pemerolehan bahasa yang pertama adalah teori nativisme. Nativisme mengemukakan pendapat selama proses pemerolehan B1 (bahasa pertama), anak-anak membuka sedikit kemampuan lingualnya yang secara genetis sudah diprogramkan. Pada teori ini tidak menganggap bahwa lingkungan mempunyai pengaruh dalam pemerolehan bahasa, tetapi beranggapan bahasa sebagai pemberian biologis, sejalan dengan “hipotesis pemberian alam”.

Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu kompleks dan rumit, oleh sebab itu mustahil jika dapat dipelajari pada waktu yang singkat lewat metode “peniruan” (*imitation*). Sehingga terdapat aspek penting

mengenai suatu sistem bahasa yang sudah ada dalam diri manusia secara alamiah.

Chomsky (dalam Chaer, 2009:222) berpendapat bahwa bahasa dilihat itu tidak hanya kompleks, akan tetapi terdapat penuh kesalahan dan penyimpangan terhadap kaidah saat pengucapan ataupun pelaksanaan bahasa. Chomsky menambahkan dalam pendapatnya bahwa manusia tidak memungkinkan belajar bahasa pertama melalui orang lain. Manusia belajar selama mereka menggunakan prinsip-prinsip yang mampu membimbingnya dalam menyusun tata bahasa.

Menurut Chomsky (Dardjowidjojo, 2005:232) me-ngemukakan pendapat manusia memiliki “kapling-kapling intelektual” dalam otaknya. Menurut pendapatnya salah satu kapling itu adalah bahasa. kapling yang dimaksud ialah kodrat yaitu sejak lahir sudah memiliki kodrat yang dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD) yang sudah diterjemahkan sebagai piranti pemerolehan bahasa.

2. Teori Behaviorisme

Skinner adalah tokoh behavioris yang menyimpulkan bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan pemakaian bahasa terjadi didasarkan adanya stimulus yang diikuti oleh respons. Bila respon yang dikatakan benar maka akan diberi hadiah jika salah akan diberi hukuman. Proses pengulangan tersebut memunculkan kebiasaan, sehingga bahasa tidak lain hanyalah merupakan

seperangkat kebiasaan yang dapat diperoleh melalui latihan yang bertubi-tubi Dardjowidjojo (2008:235).

Kaum behaviorisme berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada anak dikendalikan dari luar sisi diri anak, yaitu pada rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Bahasa menurut kaum behaviorisme dianggap kurang tepat karena menyiratkan bahasa sebagai suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau yang digunakan dan bukan sesuatu yang dilakukan.

Teori behaviorisme menyoroti aspek perilaku kebahasaan yaitu dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon). Perilaku bahasa yang efektif yaitu akan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan, sehingga menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Skinner (Chaer, 2009:223) berpendapat bahwa stimulus (rangsangan) dari lingkungan tertentu akan memperkuat anak dalam berbahasa. perkembangan bahasa mereka anggap atau pandang sebagai kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S-R (*stimulus-respon*) dan proses peniruan-peniruan (Ahmadi, 2015:178-179). Behavioristik masih banyak digunakan dikalangan sekolah terlihat di Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, SD, SMP bahkan SMA (Andriyani, dkk., 2020).

B.F Skinner dalam (Andriyani, dkk., 2020) bahwa pada teori ini menitik beratkan pada pola tingkah laku dan hasil belajar. Skinner (dalam chaer, 2009:90) menyatakan bahwa hal terpenting yang harus diperhatikan yaitu hubungan antara stimulus dan respon yang dapat diamati secara langsung dan tidak perlu memikirkan hubungan mental diantara stimulus-respon tersebut. Skinner (dalam Chaer, 2009:70) mengatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) memberikan pengulangan perubahan perilaku. Setiap individu memiliki perilaku berbahasa yang lebih banyak disebabkan atau di pengaruhi oleh adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan adanya pengukuhan (*reinforcement*) dari stimulus tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori stimulus-respon oleh Skinner lebih memperhatikan hasil belajar dan pemberian penguatan terhadap reaksi dan stimulus akan membuat perilaku berulang.

3. Teori Kognitivisme

Jean Piaget (Chaer, 2009:223) berpendapat bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu dari beberapa kemampuan dari kematangan kognitif. Menurut Piaget, bahasa itu adalah nalar yaitu perkembanagan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang mendasar dan lebih umum.

Chomsky (Dardjowidjojo, 2005:6) menyatakan bahwa bahasa adalah psikolog kognitif. Chomsky juga berpendapat bahwa

pemerolehan bahasa terhadap manusia bukan hanya penguasaan komponen tanpa berlandaskan kognitif-kognitif. menurut Chomsky kosnitensi manusia dalam suatu ujaran bukan mencerminkan realita psikologi yang ada pada manusia tersebut.

Piaget berpendapat dengan tegas bahwa struktur yang kompleks dari bahasa tidak berasal dari alam dan lingkungan. Struktur bahasa muncul melalui interaksi yang terjadi terus menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dengan lingkungan kebahasaannya. Jadi dalam teori kognitivisme proses dalam belajar lebih penting daripada hasil dari belajar.

Berdasarkan tiga teori pemerolehan bahasa di atas dalam penelitian ini menggunakan teori behaviorisme. Pemerolehan bahasa pada anak dikendalikan dari rangsangan luar sisi si anak yaitu lingkungan. Selain itu, adanya rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon) dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Perilaku bahasa yang efektif yaitu akan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan, sehingga menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan.

5. Pemerolehan Kosakata

Pemerolehan kosakata mempengaruhi keterampilan berbahasa anak. Pada anak usia dini belum menguasai banyak kosakata, pentingnya mempelajari dan memahami kosakata sebagai keterampilan berbahasa anak. Keterampilan bahasa anak akan meningkat apabila kualitas dan kuantitas kosakatanya meningkat. Widia (2012:129) menyatakan

pemerolehan kosakata adalah proses anak untuk memperoleh kata-kata. Proses tidak dapat dilakukan secara langsung akan tetapi terjadi secara tidak langsung. Proses terjadi melalui observasi kata yang diujarkan sehingga dapat mengetahui perbendaharaan kata yang dikuasai oleh anak, dengan cara memperkenalkan benda-benda atau kejadian yang ada disekitar (Hidayah, 2013:144). Proses performansi menjadi hal terpenting yang harus diperhatikan dalam proses pemerolehan kosakata.

Sementara menurut Mega dan Andayani(2016:286) bahwa proses pemerolehan kosakata pada anak tidak terlepas dari faktor orang tua dan faktor lingkungan. Proses pemerolehan kosakata lebih dipengaruhi oleh faktor orang tuanya. Orang tua dan lingkungan sebagai proses peniruan yaitu anak melakukan proses peniruan ketika anak mulai mendengarkan kedua orang tuanya berbicara. Pada proses ini anak menangkap sebagai rangsangan untuk berbahasa. Orang tua dan lingkungan sebagai proses pemberian rangsangan yaitu pemberian pengalaman terhadap anak sebagai proses menambah kosakata yaitu dengan pemberian stimulus atau rangsangan berupa sebuah gambar atau sebuah benda dimaksudkan untuk anak dapat melihat langsung benda yang ditunjukkan. Pemerolehan kosakata anak melalui kegiatan latihan sebagai proses penerimaan kosakata baru yang didapatkan anak tidak terlepas dari proses latihan orang tuanya untuk mengetahui suatu kata tertentu. Keaktifan orang tua lingkungan dalam pemerolehan kosakata anak bahwa keaktifan dalam proses pemerolehan kosakata anak penting. Orang tua yang aktif mengajak

anaknya berkomunikasi maka si anak juga akan banyak mendapatkan koskata kata pada usia dini. Keaktifan pada orang tua berbeda-beda sehingga proses yang dimiliki anak juga berbeda.

Pemerolehan kosakata pada anak sebagai proses anak dalam mempelajari sampai memahami kata-kata baru melalui bahasa yang digunakan. Apalagi anak usia dini berada pada masa *golden age* (usia emas), karena pada tahap ini anak mengalami perkembangan otak mencapai 80%. Sehingga kebanyakan orang mengakui bahwa semakin dini anak memasuki pendidikan maka semakin cepat berkembangnya kosakata-kosakata yang akan mereka peroleh serta si anak memiliki pengalaman. Pemerolehan kosakata pada anak juga berkaitan erat dengan sistem pendidikan, dikarenakan pada masa pendidikan anak akan menemukan kosakata baru melalui diperkenalkannya benda-benda benda atau adanya kejadian-kejadian disekitar (Aisyiah & Atfhal, n.d.).

Dardjowidjojo (2014:259) mengemukakan bahwa selama lima tahun penelitiannya, pemerolehan bahasa pada ECHA yaitu cucunya membuktikan bahwa kata benda (nomina) lebih banyak daripada verba. Penelitian yang dilakukan Dardjowidjojo banyak dijadikan sebagai teori acuan dalam penelitian pemerolehan kosakata anak usia dini di Indonesia, termasuk pada penelitian ini. Pemerolehan kosakata sebagai proses anak dalam mempelajari sampai memahami kata-kata baru melalui bahasa yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan kosakata melalui proses yang tidak terlepas dari faktor yang berada disekitar anak. Adapun faktor pemerolehan kosakata pada anak yaitu orang tua dan lingkungan. Pemerolehan kosakata pada anak dipengaruhi dari faktor luar diri anak.

6. Kosakata

Kosakata merupakan bagian penting dari bahasa, suatu bahasa tidak terlepas dari kosakata. Kosakata memiliki peran penting dalam kehidupan berbahasa, baik berbahasa untuk proses berpikir ataupun sebagai alat komunikasi. Kosakata sebagai aspek tambahan dari bahasa maka dari itu memiliki peran yang tidak dapat diremehkan. Setiap bahasa pastinya memiliki kosakata yang menentukan kualitas bahasa tersebut (Hasniar, 2020). Menurut Chaer (2017:6-7) kosakata merupakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa.

Kosakata merupakan aspek penunjang dalam bahasa untuk kelancaran berkomunikasi sehingga perannya tidak dapat diremehkan. Tarigan (1993:2) menyatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa dilihat dari kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka semakin besar peluang dalam keterampilan berbahasa. Kualitas kosakata yang dimiliki seorang anak akan memengaruhi proses perkembangan bahasa pada anak.

Terdapat banyak pendapat yang memberikan batasan terhadap pengertian kosakata, tetapi batasan pada dasarnya saling melengkapi.

Adiwinarta (Seno 2003:20) kosakata didefinisikan yaitu(1) keterlibatan kata yang dipakai dalam bebrbahasa, (2) kata-kata yang digunakan orang-orang, sekumpulan orang hingga lingkungan tertentu, (3) perbendaharaan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) seluruh daftar kaidah frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetic dari batasan dan keterangan.

Keraf (1991:24) mengemukakan kosakata suatu bahasa adalah seluruh kata yang dimiliki oleh bahasa. Keraf memberikan pendapat tersebut menegaskan bahwa sesungguhnya kosakata merupakan keseluruhan kata yang dimiliki bahasa. sementara itu Nurgiyantoro (2001:146) kosakata sebagai perbendaharaan kata atau apa yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Menurut Hurlock (1978:187) kosakata yang dipelajari anak terdapat dua jenis yaitu kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Kosakata khusus terdiri atas arti yang spesifik. Hurlock (1978:188) jenis-jenis kosakata yaitu:

- a. Kosakata umum yaitu terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan.
- b. Kosakata khusus yaitu kosakata warna, kosakata jumlah, kosakata waktu, kosakata uang, kosakata ucapan populer dan kosakata sumpah.

Keraf (2001:65-67) terdapat tahapan perluasan kosakata sebagai berikut:

a. Masa kanak-kanak

Kosakata pada anak-anak ditekankan pada nominasi gagasan-gagasan yang nyata. Biasanya hanya perlu istilah dalam menyebutkan kata-kata

b. Masa Remaja

Remaja adalah masa pertumbuhan dari anak-anak sehingga pada waktu menginjak bangku sekolah proses tersebut masih berjalan dengan ditambah dengan proses secara sengaja ataupun dadakan sebagai penguasaan bahasa dan memperluas kosakata.

c. Masa Dewasa

Pada dasarnya proses pemerolehan kosakata berjalan dengan terus menerus. Proses pada masa dewasa berjalan lebih intensif karena perlunya pengetahuan, keahlian, dan keterampilan dalam berbagai hal serta untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Sejalan dengan pengertian kosakata, pemerolehan kosakata pada anak memiliki peran penting sehingga diupayakan maksimal sebagai penunjang keterampilan berbahasa bagi anak ketika menuju dewasa. Rahayu (Syamsiah & Diana,2022) mengatakan kosakata menjadi peranan penting dalam berbahasa dan sebagai komponen bahasa. Kosakata pada

anak akan mengalami perkembangan seiring dengan pengalaman anak. Anak mampu terampil dalam berbahasa karena perbendaharaan kosakata bagian dari bahasa. Jadi semakin banyak kosakata yang dimiliki akan semakin terampil pula berbahasanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata memiliki peranan penting dalam berbahasa yang tidak dapat diremehkan. Kosakata merupakan perbendaharaan kata yang perlu dimiliki sejak usia dini sebagai penunjang berbahasa. Kosakata dibedakan menjadi kosakata umum dan kosakata khusus.

7. Faktor Pemerolehan Bahasa Pada Anak

Humairoh dan Agustina (2021:37-38) menyatakan tiga faktor yang berkaitan pada pemerolehan bahasa anak. Adapun faktor tersebut yaitu faktor perkembangan kognitif, faktor efektif dan faktor kompetensi. Faktor kognitif pada anak usia dini menjadi patokan melihat perkembangan bahasa dan kognitif. Faktor efektif sebagai faktor pendukung dapat dilihat dari karakteristik ataupun kepribadian anak ketika menentukan tingkat perkembangan bahasa anak. Faktor kompetensi dapat dilihat dari performansi anak. Performansi sebagai bentuk nyata dari kompetensi.

Sementara menurut Sunarto dan Hartono (2008:139) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu:

a. Umur Anak

Bahasa anak akan mengalami perkembangan sejalan pada pertumbuhan anak. Anak akan mengalami pertumbuhan karena

adanya kebutuhan. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi pertumbuhan organ bicara, kerja otot untuk melakukan isyarat dan gerakan-gerakan.

b. Kondisi Lingkungan

Lingkungan tumbuh anak dan berkembang memberi pengaruh yang cukup besar pada bahasa. perkembangan bahasa di lingkungan akan berbeda-beda seperti perkotaan dan pedesaan. Begitu pula pada daerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil dan kelompok sosial lainnya.

c. Kecerdasan Anak

Anak memerlukan kemampuan motorik yang baik seperti menirukan bunyi atau suara, gerakan dan mengenal tanda-tanda. Kemampuan motorik pada anak berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berfikir. Kesesuaian dalam meniru, memproduksi perbendaharaan kata serta kemampuan menyusun kalimat dengan baik. Anak juga dapat memahami dan menangkap maksud pada pertanyaan orang lain, dipengaruhi oleh kerja pikiran ataupun kecerdasan pada seorang anak.

d. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Setiap keluarga memiliki status sosial ekonomi yang berbeda, pada keluarga yang berstatus ekonomi baik dapat menyediakan situasi yang baik untuk perkembangan bahasa anak. Rangsangan yang didapatkan anak yang dari status sosial tinggi akan berbeda dengan

keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan terlihat pada perbedaan perkembangan bahasa untuk anak yang berada dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Sehingga pendidikan keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

e. Kondisi Fisik

Kondisi fisik dimaksudkan pada kondisi kesehatan anak. Anak yang cacat akan mengalami gangguan dalam berkomunikasi dan tentu akan mengganggu perkembangan bahasa pada anak.

Berkaitan dengan pendapat di atas Suroso (2014:115) mengemukakan terdapat lima faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak yaitu:

a. Faktor Kesehatan

Faktor utama yang menjadi pengaruh dalam perkembangan bahasa anak adalah kesehatan. Kesehatan pada anak balita pada usia awal kehidupan sangat memiliki pengaruh terhadap bahasa. Jika pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit dengan terus menerus, anak akan cenderung mengalami kelambatan dan kesulitan pada perkembangan bahasa. Perlunya orang tua memperhatikan kondisi kesehatan anak agar perkembangan anak dapat berjalan dengan normal. Adapun upaya yang dapat dilakukan orang tua yaitu pemberian ASI, makanan bergizi, menjaga kebersihan anak dan posyandu.

b. Faktor Intelegensi

Kualitas pemikiran pada seseorang disebut intelegensi. Apabila seseorang dapat berfikir dengan cepat dan tepat sesuai pada tingkatan usianya maka akan disebut intelegen yaitu cerdas. Sebaliknya jika seseorang berfikir dengan lambat biasanya disebut bodoh.

c. Faktor Sosial Ekonomi Keluarga

Berbahasa dapat dibentuk atupun diperoleh dari banyak latihan. Sehingga banyak yang beranggapan bahwa anak yang berasal dari keluarga ekonomi tinggi akan memiliki bahasa yang baik daripada dari anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Pernyataan tersebut masih semu atau tidak selalu namun fasilitas yang diberikan pada anak akan berpengaruh pada faktor belajar anak dalam mengembangkan bahasa. keterampilan berbahasa dapat dibentuk oleh banyak latihan sehingga pada anak yang berasal dari keluarga kurang mampu biasanya terhambat dalam latihan karena kemampuan orang tua yang kurang untuk melatih anaknya. Sedangkan, anak yang berasal dari keluarga yang berkecukupan memiliki fasilitas dan bbanyak latihan sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang mempengaruhi perkembangan bahasa dengan cepat.

d. Faktor Jenis Kelamin

Keberanian anak dalam mencoba juga mempengaruhi keterampilan berbahasa pada anak. Dapat dikatakan bahwa anak

laki-laki lebih memiliki keberanian daripada anak perempuan. Pada umumnya anak laki-laki lebih cepat dalam memperoleh bahasa yang sudah dipelajari ataupun didengarnya. Dalam hal ini perkembangan bahasa pada anak ditentukan pada keberanian anak dalam mengutarakan bahasa yang sudah dipelajari.

e. Faktor Familier

Faktor familier tentunya berkaitan dengan hubungan antar keluarga. Faktor familier mengarah pada proses interaksi antara keluarga dengan anak. Bahasa akan diperoleh melalui lingkungan terutama pada lingkungan keluarga. Sehingga bahasa yang diperoleh anak berdasarkan interaksi dan komunikasi di keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak mengalami perkembangan melalui beberapa faktor. Adapun faktor-faktor pemerolehan bahasa yaitu faktor kesehatan, intelegensi, jenis kelamin, sosial ekonomi keluarga dan faktor familier.

8. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara merata ataupun menekankan pada pengembangan segala aspek perkembangan anak. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah bentuk upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dari lahir hingga umur enam tahun yang diberikan lewat

pemberian rangsangan pembelajaran guna menunjang perkembangan serta pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menegaskan dengan jelas berartinya pembelajaran anak semenjak dini.

Hasan (2009:15) mengungkapkan pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditempuh sebelum menempuh jenjang pendidikan dasar yang terfokus pada perkembangan dan pertumbuhan fisik anak ialah koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan yaitu daya cipta, daya pikir, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Pendidikan anak usia dini akan membentuk anak yang berkualitas serta mempengaruhi kecerdasan anak. Adapun upaya yang dilakukan yaitu stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, serta diberikan peluang yang luas untuk anak sebagai bentuk mengeksplorasi belajar secara aktif. (Fauzi,2018:63) PAUD sebagai bentuk pendidikan yang penyelenggaraannya menitikberatkan pada kemampuan dasar kearah perkembangan serta pertumbuhan fisik (motoric halus serta agresif), kecerdasan (emosi, berpikir, daya cipta dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (perilaku, sikap dan agama), komunikasi dan bahasa. Hasan (2009:50) menyatakan bahwa tiga tahun pertama anak merupakan usia yang menentukan perkembangan otak dan kehidupannya dimasa yang akan datang. Pada usia tersebut anak memiliki kesempatan emas dalam pertumbuhan otak yang sangat pesat yaitu mencapai 70-80%.

Menurut Mansur (2009:89) PAUD dapat di deskripsikan sebagai berikut: (1)PAUD sebagai upaya pemberian stimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (2) Pendidikan Anaka Usia Dini adalah bentuk penyelenggaraan menitikberatkan dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik(koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya cipta, daya pikir, emosi, dan spiritual), sosio-emosional (perilaku, sikap beserta agama), komunikasi dan bahasa (3) PAUD sebagai tahap-tahap yang dilalui anak usia dini sebagai perkembangan.

Mansur (2009:89-90) *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) ialah program yang terbentuk dalam pendidikan anak usia dini yang mendasarkan pada: a) bagaimana seorang anak berkembang dan belajar, b) kekuatan, kebutuhan,serta minat individual anak, c) lingkungan sosial pada anak. DAP menyatakan bahwa pembelajaran anak usia dini terletak pada umur 0-8 tahun. Menurut DAP pada fase ini anak mempunyai pertumbuhan raga serta mental yang sangat pesat. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran anak usia dini sebagai bentuk fasilitas untuk menggali serta mengikutsertakan berbagai kemampuan anak untuk tumbuh secara maksimal.

Berdasarkan hal tersebut PAUD merupakan pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembinaan yang ditujukan dari anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani dengan cara belajar sambil bermain.

Sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan secara alamiah melalui aktivitas bermain PAUD sebagai pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan dengan aktivitas belajar sambil bermain.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan peneliti bukanlah penelitian yang pertama. Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

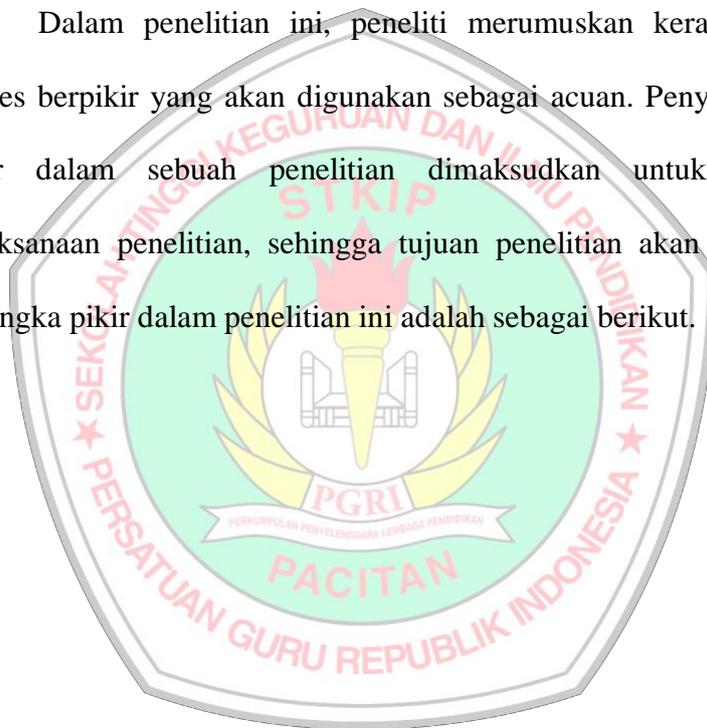
No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Revelansi Penelitian
1.	Pemerolehan Kosakata Anak Usia Dini Di Kota Banjarmasin (2017). Penulis: Dr. M. Rafiek, S.Pd.,M.Pd. & Dr.Rusma Noortyani,M.Pd. FKIP, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.	Pemerolehan kosakata. Penelitian kualitatif dan Fokus penelitian pada pemerolehan kosakata.	Pada penelitian tersebut fokus pada pemerolehan kosakata beserta makna leksikalnya hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pemerolehan kata benda lebih banyak sehingga mudah dalam mencari maknanya. Sementara pada penelitian ini fokus pada pemerolehan kosakata di Kelompok Bermain Putra Mandala II pada usia 4-5 tahun yang dijelaskan bahwa kosakata dilontarkan atas dasar alasan. Dalam	Sebagai referensi dalam penelitian

			penelitian ini juga akan mendeskripsikan jenis kosakata yang banyak dimiliki siswa di KB tersebut beserta faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa.	
2	<p>Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 3-6 Tahun Pada Pendidikan Anak Usia Dini Bina Harapan (2013). Penulis: Ana Lestari dan Maria L.A.S. FKIP, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin</p>	<p>Pemerolehan kosakata, metode penelitian deskriptif kualitatif.</p>	<p>Pada penelitian Tersebut melakukan penelitian di PAUD Bina Harapan pada usia 3-6 tahun sementara penelitian saat ini di KB Putra Mandala II dengan usia 4-5 tahun.</p>	<p>Sebagai referensi dalam penelitian</p>
3.	<p>Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini Menggunakan Media Lagu Anak-Anak di Kelompok Bermain Taruna Nusantara Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2015/2016 (2016). Penulis: Novita Ikeyuda Fransisca STKIP PGRI Pacitan</p>	<p>Pemerolehan kosakata, penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian terdahulu dalam memperoleh kosakata menggunakan media lagu anak-anak sebagai rangsangan pikiran dan daya ingat anak dan dilakukan di Kelompok Bermain Taruna Nusantara. Sementara penelitian saat ini tidak terfokus pada pemerolehan kosakata dengan media. Penelitian dilakukan di Kelompok Bermain Putra Mandala II</p>	<p>Sebagai referensi dalam penelitian</p>

Penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penyusunan proposal skripsi dengan penelitian Pemerolehan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun Pada Kelompok Bermain Putra Mandala II. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan pemerolehan kosakata dan faktor yang mempengaruhi pemerolehan kosakata pada anak usia 4-5 tahun di Kelompok Bermain.

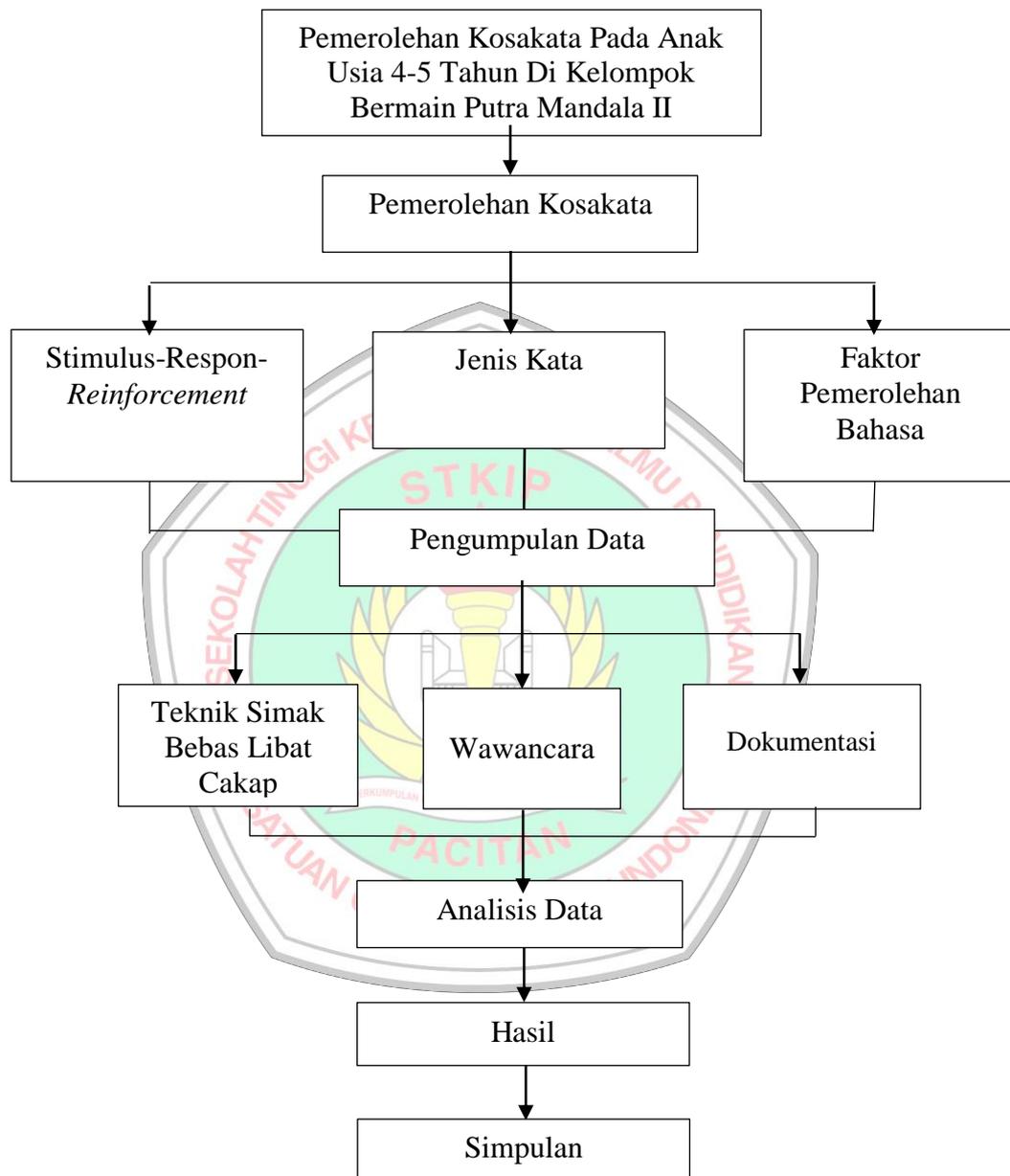
C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan kerangka konseptual proses berpikir yang akan digunakan sebagai acuan. Penyusunan kerangka pikir dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Skema kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1

Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini berfokus pada pemerolehan kosakata pada anak dan faktor-faktor di dalamnya. Pemerolehan kosakata pada penelitian ini diperoleh dari proses stimulus-respon-bahasa yaitu pemberian stimulus yang akan mendapatkan

reaksi sehingga memunculkan bahasa seperti pada teori behaviorisme. Data akan diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap. Sementara pada faktor-faktor pemerolehan bahasa akan diperoleh melalui wawancara. Data yang diperoleh akan dianalisis dan disimpulkan.

